



Strategi Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan dalam Pengelolaan Sampah pada Kawasan Pantai Kabupaten Pangandaran

Arif Nailda Amali^{1*}, Otong Husni Taufiq², Ii Sujai³

¹⁻³Universitas Galuh, Indonesia

Korespondensi penulis: arifnaildaamali1021@gmail.com*

Abstract. *This research is based on problems in the strategy of the environment and hygiene agency in waste management in the coastal area of Pangandaran Regency, including: 1). There are limitations of supporting facilities and infrastructure in waste management in coastal areas. 2). Low sense of responsibility and participation of the community and tourists in protecting the coastal environment from garbage. 3). A directed and sustainable waste management strategy in coastal areas has not been prepared by the Pangandaran Regency Environment and Hygiene Office. The purpose of this study is to find out the strategy of the environment and hygiene agency in waste management in the coastal area of Pangandaran Regency. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative research approach. This study uses Primary Data and Secondary Data. The primary data in this study is the result of interviews with 8 informants consisting of 1 head of service, 1 head of field, 2 cleaners, and 4 community leaders from coastal areas. Secondary data in this study are documents that have relevance to the research. The data collection technique in this study consists of interviews, observations and documentation. The data analysis techniques in this study consist of data reduction, data display and conclusion or verification. The results of the study show that the strategy of the environment and hygiene agency in waste management in the coastal area of Pangandaran Regency has not run optimally. The obstacles are due to the ineffectiveness of the recycling program, the lack of public awareness, the absence of the application of technology and management strategies that have not involved the participation of other stakeholders, and the weak role of coordination among stakeholders. DLHK's efforts to overcome obstacles by education, policy issuance, and provision of basic waste management facilities.*

Keywords: *Coastal Areas, Coastal Waste, Environmental Education, Strategy, Waste Management.*

Abstrak. Penelitian ini di latarbelakangi oleh permasalahan dalam Strategi dinas lingkungan hidup dan kebersihan dalam pengelolaan sampah pada kawasan pantai kabupaten pangandaran diantaranya: 1). Adanya keterbatasan sarana dan prasarana pendukung dalam pengelolaan sampah di kawasan pantai. 2). Rendahnya rasa tanggung jawab dan partisipasi masyarakat dan wisatawan dalam menjaga lingkungan pantai dari sampah. 3). Belum Tersusunnya strategi pengelolaan sampah yang terarah dan berkelanjutan dikawasan pantai oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Pangandaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi dinas lingkungan hidup dan kebersihan dalam pengelolaan sampah pada kawasan pantai kabupaten pangandaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan Data Primer dan Data Sekunder. Data Primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara dengan 8 Informan yang terdiri dai 1 kepala dinas, 1 kepala bidang, 2 petugas kebersihan, dan 4 tokoh masyarakat berasal dari lingkungan kawasan pantai. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang memiliki relevansi dengan penelitian. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini terdiri dari Reduksi data, Display data dan Kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dinas lingkungan hidup dan kebersihan dalam pengelolaan sampah pada kawasan pantai kabupaten pangandaran belum berjalan secara optimal. Hambatnya disebabkan belum efektifnya program daur ulang, minimnya kesadaran masyarakat, tidak adanya penerapan teknologi dan strategi pengelolaan belum melibatkan partisipasi pemangku kepentingan lain, peran lemahnya koordinasi para stakeholder. Upaya DLHK untuk mengatasi hambatan dengan edukasi, penerbitan kebijakan, penyediaan fasilitas dasar pengelolaan sampah.

Kata Kunci: Edukasi Lingkungan, Kawasan Pantai, Pengelolaan Sampah, Sampah Pesisir, Strategi.

1. PENDAHULUAN

Meningkatnya pertumbuhan penduduk berdampak pada meningkatnya jumlah sampah sehingga menjadi permasalahan yang memerlukan waktu lama dalam penanganannya. Hal tersebut juga disebabkan oleh penduduk yang minim memberikan partisipasi dalam melakukan penanganan sampah. Jika merujuk pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah pada Pasal 28 menjelaskan bahwa masyarakat dapat berperan dalam pengelolaan sampah yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah. Peraturan tersebut memberikan ajakan kepada masyarakat untuk ikut serta dalam melakukan penanganan sampah.

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan informasi terkait jumlah penduduk pertengahan tahun pada tahun 2022 mencapai 275,773.8 jiwa, pada tahun 2023 mencapai 278,696.2 jiwa dan pada tahun 2024 (diperbarui 28 Juni 2024) mencapai 281,603.3 jiwa sehingga diketahui bahwa dari 2022-2024 jumlah penduduk terus bertambah. Sedangkan, berdasarkan SIPSN (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, timbunan sampah pada tahun 2022 mencapai 36,075,442.70 ton/tahun dan pada tahun 2023 mencapai 38,264,345.55 ton/tahun sehingga diketahui bahwa telah terjadinya peningkatan timbunan sampah dari tahun 2022 hingga 2023 sebanyak 2,188,902.85 ton/tahun. Dari data di atas menunjukkan bahwa bertambahnya jumlah penduduk akan memberikan peluang meningkatnya timbunan sampah apabila tidak ada penanganan yang solid, artinya baik pemerintah, masyarakat maupun pihak lainnya yang berfokus pada pemasalahan sampah di Indonesia saling bekerja sama satu sama lainnya dalam melakukan pengelolaan sampah.

Berdasarkan laporan Jakstrada Kabupaten Pangandaran semester 1 tahun 2023 terkait capaian pengurangan dan penanganan sampah sebagai berikut:

Tabel 1. Capaian Pengurangan dan Penanganan Sampah Kabupaten Pangandaran

No	Indikator	Target		Capaian	
		Ton	%	Ton	%
1	Timbunan sampah	65.931,66	0,00	64.265,84	0,00
2	Pengurangan	17.801,55	27%	15.817,77	24,61%
3	Penanganan	47.470,80	72%	30.584,30	47,59%

Sumber: Laporan Jasktrada Kabupaten Pangandaran, Tahun 2023

Dari data di atas tersampaikan bahwa timbunan sampah yang tercapai sebanyak 64.265,84 ton dengan 24,61% tingkat pengurangan sampah dan 47,59% tingkat penanganan sampah yang dilakukan oleh Kabupaten Pangandaran. Jika mengacu kepada target di atas maka

Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Pangandaran belum maksimal dalam mencapai pengurangan dan penanganan sampah dengan selisih 2,39% pada tingkat pengurangan sampah dan 24,41% pada tingkat penanganan sampah. Dengan demikian, Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan harus mengatur strategi untuk dapat mencapai target yang ditentukan dalam penyelenggaraan pengelolaan sampah di Kabupaten Pangandaran. Namun, jika dilihat dari beberapa tahun ke belakang pencapaian pengelolaan sampah di Kabupaten Pangandaran selalu meningkat meskipun belum maksimal untuk mencapai target, antara lain pada tahun 2021 pengurangan dan penanganan sampah tercapai sebesar 10,05% dan 30,49%, pada tahun 2022 pengurangan dan penanganan sampah tercapai sebesar 22,39% dan 40,28% dan pada tahun 2023 pengurangan dan penanganan sampah tercapai sebesar 24,61% dan 47,59%. Hal ini menunjukkan bahwa Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Pangandaran telah berupaya melakukan pengelolaan sampah hanya saja masih memiliki keterbatasan-keterbatasan untuk menunjang keberhasilan capaian yang ditargetkan.

Kabupaten Pangandaran dikenal sebagai salah satu kawasan dengan wisata pantai dan pemandangan yang indah. Namun, kondisi sampah yang terlihat menumpuk di beberapa titik kawasan pantai mengganggu kenyamanan dan kesehatan bagi masyarakat maupun wisatawan yang sedang berkunjung. Penumpukan sampah ini diakibatkan oleh keterlambatan petugas kebersihan dalam melakukan pengangkutan sampah. Hal ini disebabkan karena faktor keterbatasan kendaraan pengangkut sehingga mempengaruhi kinerja kerja operasional yang cepat. Diketahui bahwa Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Pangandaran memiliki 194 petugas kebersihan dengan armada angkutan sampah sebanyak 16 unit yang terdiri dari 2 unit Dump Truk, 11 Unit Armada Roll dan 3 unit motor roda tiga. Kondisi alat angkut sampah yang dimiliki Kabupaten Pangandaran terdapat gerbong yang kurang memadai namun masih tetap dipakai seperti terdapat gerbong/kontainer yang sudah rusak (terdapat bolongan) sehingga kemungkinan limbah sampah dapat terjatuh dan mengganggu lingkungan. Selain itu, Kabupaten Pangandaran memiliki 22 buah kontainer TPS yang letakan di 7 titik kecamatan yaitu Parigi sebanyak 4 buah kontainer TPS, Cijulang sebanyak 2 buah kontainer TPS, Sidamulih sebanyak 1 buah kontainer TPS, Pangandaran sebanyak 8 buah kontainer TPS, kalipucang sebanyak 2 buah kontainer TPS, Padaherang sebanyak 4 buah kontainer TPS, dan Cigugur sebanyak 1 buah kontainer TPS.

Dari hasil pengamatan peneliti, tindakan yang dilakukan DLHK dalam mengatasi permasalahan sampah di kawasan pantai di Kabupaten Pangandaran masih kurang maksimal. Hal ini ditandai dengan tidak adanya pergerakan satgas kebersihan di kawasan pantai yang memastikan masyarakat maupun wisatawan tidak membuang sampah sembarangan di area

pantai dan sekitarnya serta kurangnya penegakan aturan/sanksi bagi yang membuang sampah sembarangan di area pantai dan sekitarnya. Selain itu, infrastruktur penunjang pengelolaan sampah di kawasan pantai seperti tempat sampah (tong sampah) yang terbatas dan kurang memadai kondisinya membuat para wisatawan kesulitan dalam menemukan tempat sampah sehingga mereka membuang di titik yang tidak seharusnya digunakan sebagai tempat pembuangan sampah.

Berdasarkan hasil observasi bahwa strategi Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan dalam pengelolaan sampah pada kawasan pantai Kabupaten Pangandaran belum terlaksana secara optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Adanya keterbatasan sarana dan prasarana pendukung dalam pengelolaan sampah di kawasan pantai. Hal ini terlihat dari keterbatasan tong sampah dan kondisi yang kurang memadai menyulitkan masyarakat dan wisatawan menemukan tempat untuk membuang sampah serta keterbatasan alat pengangkut sampah yang menyebabkan operasional menjadi terhambat dan lambat sehingga sampah-sampah menjadi tertumpuk lama di kawasan pantai.
- b. Rendahnya rasa tanggung jawab dan partisipasi masyarakat dan wisatawan dalam menjaga lingkungan pantai dari sampah serta dalam melakukan pengelolaan sampah di kawasan pantai di Kabupaten Pangandaran. Hal ini terlihat dari sampah-sampah yang kurang terkelola dengan baik.
- c. Belum Tersusunnya strategi pengelolaan sampah yang terarah dan berkelanjutan di kawasan pantai. Hal ini terlihat dari belum adanya rencana jangka panjang yang disusun dalam secara komprehensif untuk mengantisipasi peningkatan volume sampah seiring pertumbuhan aktivitas wisata.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Strategi

Strategi merupakan langkah yang berisikan taktik oleh suatu organisasi dalam mencapai tujuan tertentu supaya mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Kata strategi berkaitan dengan situasi perang yang memerlukan strategi untuk mencapai kemenangan. Secara etimologi, kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani, "strategos" yang berarti "komandan militer". Oleh karena itu secara harfiah strategi adalah seni dan jenderal (Prasinta, Jarkawi & Kase, 2023:26). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan bahwa strategi adalah 1) ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; 2) ilmu

dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan; 3) rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus; 4) tempat yang baik menurut siasat perang. (<https://kbbi.web.id/strategi>. Diakses pada 5 November 2024).

Manajemen Strategi

Manajemen merupakan pengelolaan terhadap sesuatu yang memiliki tujuan. Sedangkan, strategi adalah langkah atau cara dalam mencapai arah tujuan. Menurut Hasan, dkk (2021:1) menjelaskan bahwa manajemen strategi adalah proses dan rangkaian aktivitas pengambilan keputusan yang sifatnya mendasar dan menyeluruh, disertai dengan penetapan cara pelaksanaannya, yang dibuat oleh pimpinan organisasi dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran di dalam organisasi tersebut untuk mencapai tujuan. Dengan adanya manajemen akan memberikan dampak baik pada tata kelola organisasi dalam mencapai tujuan.

Definisi Sampah

Sampah merupakan barang yang tidak memiliki fungsi selayaknya sehingga menurunkan nilai penggunaannya. Sampah sering disebut sebagai barang bekas atau barang sisa yang sudah tidak terpakai lagi. Yudiyanto, Yudistira & Tania (2019:7) menjelaskan sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses.

Strategi Pengelolaan Sampah

Sampah memang harus dapat dikelola secara serius, karena permasalahan sampah mempengaruhi terhadap perkembangan pembangunan berkelanjutan. Selain daripada dampak yang ditimbulkan dari sampah tidaklah main main, tetapi masyarakat masih banyak yang bersikap acuh terhadap sebaran sampah yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, memerlukan strategi dalam melakukan pengelolaan sampah supaya dapat memberikan hasil yang baik guna mengurangi dan mencegah resiko dari dampak sampah secara cepat. Menurut Gelbert, dkk. dalam Chotimah (2020:14-15) menyebutkan tiga dampak sampah terhadap manusia dan lingkungan yaitu dampak terhadap kesehatan (timbulnya berbagai penyakit), dampak terhadap lingkungan (timbulnya pencemaran dan gas metana), dan dampak terhadap keadaan sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu, Rachman, dkk. (2024:32) berpendapat bahwa diperlukan kolaborasi antar sektor dan kesadaran masyarakat untuk menciptakan perubahan positif menuju pengelolaan sampah yang berkelanjutan, yang pada akhirnya akan memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan dan kesehatan kita.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pada penelitian ini data bersifat deskriptif seperti data dari hasil wawancara, catatan hasil observasi lapangan, rekaman, dokumentasi peneliti, dan hasil kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data model miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data dan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian dilakukan pada oktober 2024 sampai juli 2025.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Infrastruktur Yang Tepat

Membangun Fasilitas Pembuangan Sampah Di Beberapa Titik Di Kawasan Pantai.

Membangun fasilitas pembuangan sampah di beberapa titik di kawasan pantai merupakan upaya sistematis untuk menyediakan sarana dan prasana pengelolaan sampah yang terdistribusi dengan baik dan merata di wilayah pesisir pantai, dengan mempertimbangkan karakteristik aktivitas manusia dan kerentanan ekologis di kawasan tersebut seperti penyediaan tempat sampah konvensional atau suatu sistem yang terintegrasi seperti penempatan tempat pembuangan sementara yang di lokasi strategis, penggunaan desain khusus yang tahan terhadap lingkungan pesisir dan penyediaan sarana penukung seperti papan informasi dan sistem pengumpulan sampah secara berkala.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi, penulis menganalisis bahwa dimensi pengembangan infrastruktur yang tepat dengan indikator membangun fasilitas pembuangan sampah di beberapa titik di kawasan pantai sudah sesuai dengan teori strategi pengelolaan sampah berbasis analisis volume dan kposisi dari Rachman, dkk (2024:37-38) yang salah satu indikator dari dimensi pengembangan infrastktur yang tepat yaitu membangun fasilitas pembuangan sampah di beberapa titik di kawasan pantai.

Dari hasil wawancara dan observasi bahwa dinas telah melakukan pembangunan sarana prasana berupa tempat sampah, container tempat pembuangan sementara di lokasi strategis dan menjalankan pengangkutan sampah setiap hari secara konsisten. Hal ini menunjukkan klaim dinas tersebut sesuai dengan fakta di lapangan, walaupun terdapat container yang sudah sedikit berkarat tetapi tetap layak operasional dan juga penempatan container yang tepat yaitu di tempat dimana paling sering di kunjungi pengunjung, namun demikian dari hasil observasi juga mengungkap beberapa temuan tambahan, seperti selain tempat sampah dan container yang disediakan dinas para pedagang sekitar pantai secara mandiri menyediakan tempat sampah di lapak mereka masing-masing, menunjukkan partisipasi aktif masyarakat

dalam mengelola sampah, lalu meskipun pengangkutan sampah dilakukan setiap hari akan proses ini akan mengalami keterlambatan 1-2 jam ketika cuaca buruk atau ombak besar. Sehingga dimensi pengembangan infrastruktur yang tepat dengan indikator membangun fasilitas pembuangan sampah di beberapa titik di kawasan pantai sudah sesuai dengan teori strategi pengelolaan sampah berbasis analisis volume dan komposisi dari Rachman, dkk (2024:37-38) dan berjalan optimal.

Memastikan Fasilitas Pengelolaan Sampah Di Kawasan Pantai Dalam Kondisi Baik Dan Kapasitas Yang Memadai

Mewujudkan fasilitas pengelolaan sampah yang senantiasa dalam kondisi baik dan memadai menjadi bagian esensial dalam pengembangan infrastruktur pengelolaan sampah yang berkelanjutan, indikator ini menegaskan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana harus iiringi dengan pemeliharaan rutin dan perbaikan yang responsive agar fungsi fasilitas tetap optimal. Kondisi lingkungan pesisir yang rentan terhadap korosi, kelembaban tinggi, paparan air laut, serta fluktuasi kunjungan wisatawan menuntut kesiapan infrastruktur yang tahan terhadap kerusakan fisik dan mampu mengakomodasi volume sampah yang terus berubah. Oleh karena itu, monitoring berkala, pendataan fasilitas, serta keterlibatan pemangku kepentingan local dalam menjaga dan merawat fasilitas menjadi prasyarat agar pengelolaan sampah berjalan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi, penulis menganalisis bahwa dimensi pengembangan infrastruktur yang tepat dengan indikator memastikan fasilitas pengelolaan sampah dikawasan pantai dalam kondisi baik dan memadai telah mencerminkan penerapan prinsip pengelolaan lingkungan berkelanjutan sebagaimana yang dikemukakan oleh Rachman dkk (2024:37-38), yang menekankan pentingnya kesiapan infrastruktur dalam mendukung efektifitas pengelolaan sampah.

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukan bahwa Dinas Lingkungan Hidup dan kebersihan telah menyediakan sarana dan prasarana pengelolaan sampah serta melakukan perawatan terhadap fasilitas pengelolaan sampah agar dalam kondisi baik dan memadai, meskipun di beberapa titik masih ditemui kendala teknis yang bersifat ringan. Temuan observasi memperkuat hal tersebut dengan menunjukan bahwa sebagian besar fasilitas, termasuk truk pengangkut sampah, berada dalam kondisi baik dan rutin digunakan. Partisipasi masyarakat dan pelaku usaha dalam menyediakan tempat sampah berbahan bamboo juga menjadi nilai tambah yang memperkuat sistem pengelolaan sampah dikawasan pantai, kesesuaian antara hasil wawancara dengan observasi ini menunjukan bahwa fasilitas pengelolaan sampah, meskipun memiliki keterbatasan, telah dimanfaatkan dan dikelola dengan baik untuk

mendukung kebersihan dan kenyamanan kawasan wisata. Sehingga dimensi pengembangan infrastruktur yang tepat dengan indikator memastikan fasilitas pengelolaan sampah di kawasan pantai dalam kondisi baik dan memadai sudah sesuai dengan teori strategi pengelolaan sampah berbasis analisis volume dan komposisi dari Rachman, dkk (2024:37-38) dan berjalan optimal.

Memastikan Tidak Ada Sampah Yang Menumpuk Di Kawasan Pantai Dan Melakukan Penerapan Teknologi Dalam Pengelolaannya

Menjaga agar kawasan pantai tetap bebas dari penumpukan sampah merupakan bagian krusial dalam menciptakan sistem pengelolaan lingkungan yang efektif dan berkelanjutan. Keberhasilan pengelolaan sampah di kawasan wisata sangat bergantung pada kesinambungan proses pengumpulan dan pengangkutan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal. Fluktuasi jumlah wisatawan, karakteristik sampah yang beragam, serta dinamika aktivitas di kawasan pantai menuntut sistem yang mampu merespons secara cepat dan adaptif untuk mencegah akumulasi sampah yang dapat merusak estetika dan kualitas lingkungan. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah daerah, petugas kebersihan, pelaku usaha dan masyarakat lokal menjadi prasyarat penting untuk menjaga agar sampah tidak menumpuk. Kehadiran fasilitas pembuangan yang memadai, pengangkutan yang konsisten serta partisipasi aktif para pemangku kepentingan mendukung terwujudnya kawasan wisata yang bersih, nyaman dan selaras dengan prinsip pembangunan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menganalisis bahwa dimensi pengembangan infrastruktur yang tepat dengan indikator memastikan tidak ada sampah yang menumpuk di kawasan pantai dan melakukan penerapan teknologi dalam pengelolaannya, hal tersebut telah sesuai dengan teori strategi pengelolaan sampah berbasis analisis volume dan komposisi dari Rachman, dkk (2024:37-38) yang menekankan pentingnya kesiapan sistem pengelolaan untuk mampu merespon kebutuhan lingkungan secara efektif.

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di kawasan pantai berjalan dengan baik, dimana sarana dan pengangkutan tersedia dan difungsikan secara rutin serta didukung oleh partisipasi aktif masyarakat dan pelaku usaha. Meskipun hingga saat ini belum ada penerapan teknologi, sistem pengelolaan yang diterapkan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan tetap efektif dan efisien dalam mencegah terjadinya penumpukan sampah yang permanen, sehingga dimensi pengembangan infrastruktur yang tepat dengan indikator memastikan tidak ada sampah yang menumpuk di kawasan pantai dan penerapan teknologi dalam pengelolaannya sudah sesuai dengan teori strategi pengelolaan sampah berbasis analisis volume dan komposisi dari Rachman, dkk (2024:37-38) dan berjalan optimal.

Pendekatan Berbasis Daur Ulang

Memaksimalkan Program Daur Ulang Sampah Di Kawasan Pantai.

Penguatan program daur ulang di kawasan pantai menjadi salah satu strategi kunci dalam membangun sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan adaptif. Melalui pendekatan ini, pengelolaan sampah tidak semata-mata berfokus pada pembuangan melainkan diarahkan pada upaya pemilahan, pemanfaatan kembali, dan pengolahan limbah agar bernilai ekonomi sekaligus ramah lingkungan. Keberhasilan program daur ulang sangat bergantung pada ketersediaan sarana pendukung, kemudahan akses, serta peningkatan kesadaran masyarakat dan pelaku usaha untuk turut berperan aktif dalam memilah dan mengelola sampah sejak dari sumbernya. Dalam konteks ini, optimalisasi daur ulang tidak hanya berkontribusi terhadap pengurangan beban tempat pembuangan akhir (TPA), tetapi juga mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan dengan menciptakan kawasan wisata yang bersih, sehat dan produktif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penulis menganalisis bahwa dimensi pendekatan berbasis daur ulang dengan indikator memaksimalkan program daur ulang sampah di kawasan pantai belum sesuai dengan teori sebagaimana dikemukakan oleh Rachman dkk (2024:37-38), yang menekankan pentingnya pengurangan sampah melalui pemilahan, pemanfaatan kembali, dan daur ulang.

Dari Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa adanya hambatan bahwa program daur ulang yang diterapkan di masyarakat belum sepenuhnya mencapai seluruh lapisan masyarakat dikarenakan program daur ulang hanya menyentuh sebagian pelaku usaha seperti hotel, rumah makan dan masyarakat yang dekat dengan fasilitas pengolahan limbah sedangkan sumber sampah yang datang dari rumah tangga umumnya belum dapat didaur ulang secara maksimal. Demikian upaya yang perlu dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan agar dapat memaksimalkan program daur ulangnya adalah dengan menguatkan program daur ulang dengan pengusaha penginapan yang tidak hanya hotel saja, lalu meningkatkan jumlah program daur ulang dengan pengusaha makanan dan yang terakhir menguatkan Surat Edaran Bupati untuk pembuatan Bank sampah 1 Kecamatan dan 1 desa 1 Sank Sampah. Sehingga dengan upaya yang dilakukan tersebut, dimensi pendekatan berbasis daur ulang dengan indikator memaksimalkan program daur ulang sampah di kawasan pantai akan sesuai dengan teori strategi pengelolaan sampah berbasis analisis volume dan komposisi dari Rachman, dkk (2024:37-38) dan akan berjalan optimal.

Mengurangi Tekanan Terhadap Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Di Sekitar Kawasan Pantai

Pengelolaan sampah yang berorientasi pada pengurangan tekanan terhadap sumber daya alam dan lingkungan menjadi bagian integral dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan di kawasan pantai. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pengurangan volume sampah yang dibuang, tetapi juga mendorong pemanfaatan kembali dan daur ulang material agar dapat mengurangi eksploitasi sumber daya baru. Dengan semakin tingginya aktivitas wisata di kawasan pantai, potensi peningkatan timbunan sampah juga semakin besar, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat mencemari ekosistem pesisir dan memperburuk kualitas lingkungan. Oleh karena itu penguatan program daur ulang, pemilahan sampah sejak dari sumbernya, serta peningkatan kesadaran masyarakat dan pelaku usaha menjadi langkah strategis dalam menekan laju penggunaan material baru sekaligus menjaga keseimbangan ekologi kawasan pantai.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penulis menganalisis bahwa dimensi pendekatan berbasis daur ulang dengan indikator mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam dan lingkungan di sekitar kawasan pantai telah belum sesuai dengan prinsip pengelolaan lingkungan berkelanjutan sebagaimana dikemukakan oleh Rachman dkk (2024:37-38), yang menekankan pentingnya pengurangan dampak lingkungan melalui pemanfaatan kembali dan pengelolaan sampah yang ramah lingkungan.

Dari Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa adanya hambatan bahwa walaupun berbagai inisiatif telah dilakukan untuk mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam dan lingkungan tetapi belum sepenuhnya menghilangkan salah satu ancaman terhadap lingkungan yaitu penggunaan bahan sekali pakai seperti plastik dan susah terurai dan hasil produk daur ulang belum tersebar penggunaannya secara luas. Demikian upaya yang perlu dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan agar dapat mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam dan lingkungan di sekitar pantai adalah dengan mencari berbagai alternatif terhadap penggunaan bahan sekali pakai seperti plastik dan Styrofoam dengan bahan yang ada di sekitar kawasan pantai yang ramah lingkungan dan produk hasil daur ulang perlu diperbanyak membuat produk tersebut dapat terjangkau oleh berbagai kalangan masyarakat. Sehingga dengan upaya yang dilakukan tersebut, dimensi pendekatan berbasis daur ulang dengan indikator mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam dan lingkungan di kawasan pantai akan sesuai dengan teori strategi pengelolaan sampah berbasis analisis volume dan komposisi dari Rachman, dkk (2024:37-38) dan akan berjalan optimal.

Memastikan Proses Daur Ulang Sampah Berjalan Dengan Efektif.

Efektivitas proses daur ulang menjadi salah satu kunci dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan berdaya guna di kawasan pantai. Proses ini tidak hanya bergantung pada tersedianya sarana dan prasarana, tetapi juga pada konsistensi pelaksanaan mulai dari pemilahan, pengumpulan hingga pemrosesan sampah agar memiliki nilai guna baru, ketika proses daur ulang berjalan efektif, maka timbulan sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir dapat ditekan, sekaligus mengurangi tekanan terhadap lingkungan dan sumber daya alam.

Dari Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa adanya hambatan bahwa walaupun beberapa program daur ulang telah di jalankan di kabupaten pangandaran hal tersebut hanya berlaku pada beberapa sector saja seperti bahan organik dari pantai, lalu sisa bahan makanan untuk budidaya maggot tetap saja program daur ulang yang dilaksanakan hanya dari beberapa bidang dan seperti yang diketahui bahwa DLHK masih menggunakan strategi end of pipe untuk pengelolaan sampahnya dan tidak melakukan pemilahan dari sumber . Demikian upaya yang perlu dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan agar dapat memastikan program daur ulang berjalan efektif adalah dengan perubahan strategi dari end of pipe yang hanya menangi sampah di tahap akhir ke strategi yang menuju sistem pengelolaan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan, dengan membangun TPST (tempat pengelolaan sampah terpadu) dengan berbagai fasilitas pendukungnya. Sehingga dengan upaya yang dilakukan tersebut, dimensi pendekatan berbasis daur ulang dengan indikator memastikan program daur ulang di kawasan sekitar pantai berjalan dengan efektif akan sesuai dengan teori strategi pengelolaan sampah berbasis analisis volume dan komposisi dari Rachman, dkk (2024:37-38) dan akan berjalan optimal.

Edukasi Masyarakat

Melakukan Pemberdayaan Masyarakat Untuk Melakukan Pemilahan Sampah Di Kawasan Pantai

Pemberdayaan masyarakat dalam pemilahan sampah menjadi langkah penting untuk menciptakan sistem pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Melalui edukasi dan pelibatan aktif, masyarakat didorong memilah sampah sejak dari sumber, sehingga mempermudah proses daur ulang dan mengurangi volume sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir. Keterlibatan ini tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif dalam menciptakan kawasan wisata yang bersih dan lestari.

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah di kawasan pantai masih menghadapi berbagai hambatan. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Pangandaran belum berjalan secara masif dan berkelanjutan, sehingga edukasi yang telah diberikan belum mampu menciptakan perubahan perilaku yang konsisten di kalangan masyarakat dan pelaku usaha. Lalu belum tersedianya infrastruktur yang memadai, seperti sarana pemilahan dan pengolahan sampah yang mendukung praktik pemilahan di lapangan. Tanpa adanya fasilitas pendukung, masyarakat yang telah diedukasi tetap kesulitan menerapkan pemilahan sampah secara efektif. Terakhir adalah lemahnya tindak lanjut dan pengawasan pasca pemberdayaan, sehingga kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan cenderung bersifat sporadis dan tidak terintegrasi ke dalam sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Demikian upaya yang perlu dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan adalah perubahan strategi dengan memperkuat pemberdayaan masyarakat melalui edukasi yang berkelanjutan, penyediaan fasilitas pemilahan sampah sejak dari sumber, serta membangun sistem pengawasan dan evaluasi yang konsisten agar perubahan perilaku dapat tercapai. Sehingga, upaya yang dilakukan tersebut, dimensi pemberdayaan masyarakat dengan indikator melakukan pemberdayaan masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah di kawasan pantai akan sejalan dengan teori strategi pengelolaan sampah berbasis analisis volume dan komposisi sebagaimana dikemukakan oleh Rachman dkk (2024:37-38) dan akan berjalan optimal.

Melakukan Edukasi Baik Kepada Masyarakat, Toko-Toko, Restoran-Restoran, Perhotelan/Penginapan Maupun Perusahaan Lainnya Yang Berada Di Kawasan Pantai Untuk Meminimalkan Penggunaan Bahan Sekali Pakai

Pemberian edukasi kepada masyarakat pelaku usaha dan pemangku kepentingan lainnya merupakan upaya mendasaar alam membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya pengelolaan sampa yang baik dan berkelanjutan. Melalui penyuluhan, sosialisasi dan pelatihan, masyarakat didorong untuk memahami dampak lingkungan dari pengelolaan sampah yang buruk serta diajak untuk berperan aktif dalam pemilahan dan pengolahan sampah dari sumbernya. Edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan tidak hanya membentuk pola pikir dan perilaku ramah lingkungan, tetapi juga berpotensi mendorong terbentuknya budaya baru di masyarakat yang menukung terciptanya lingkungan kawasan wisata yang bersih, sehat dan lestari.

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan edukasi kepada masyarakat, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan di kawasan pantai untuk meminimalkan penggunaan bahan sekali pakai masih menghadapi sejumlah hambatan. Meskipun beberapa pelaku usaha telah mulai melakukan perubahan, seperti menggunakan peralatan makan yang dapat dicuci ulang dan memanfaatkan bahan ramah lingkungan seperti daun pisang, namun perubahan perilaku tersebut belum merata dan belum sepenuhnya menjadi budaya yang mengakar. Penggunaan plastik sekali pakai, khususnya untuk minuman kemasan, masih sangat dominan di kalangan wisatawan dan masyarakat. Selain itu, sebagian besar masyarakat dan wisatawan belum terbiasa menggunakan botol minuman isi ulang, dan edukasi yang telah dilakukan masih terbatas baik dari segi cakupan maupun intensitasnya. Demikian yang perlu dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan agar pelaksanaan edukasi ini dapat memberikan hasil yang lebih efektif adalah dengan memperluas jangkauan edukasi, memperkuat pesan melalui berbagai saluran komunikasi, serta mendorong perubahan perilaku dengan cara yang lebih berkesinambungan dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara aktif. Sehingga, dengan upaya yang dilakukan tersebut, dimensi pemberdayaan masyarakat dengan indikator melakukan edukasi untuk meminimalkan penggunaan bahan sekali pakai di kawasan pantai akan sejalan dengan teori strategi pengelolaan sampah berbasis analisis volume dan komposisi sebagaimana dikemukakan oleh Rachman dkk (2024:37-38) dan akan berjalan optimal.

Memastikan Masyarakat, Pengunjung, Toko-Toko, Restoran-Restoran, Perhotelan/Penginapan Dan Perusahaan Lainnya Yang Berada Di Kawasan Pantai Memahami Terhadap Pentingnya Pengelolaan Limbah Sampah Yang Bertanggung Jawab

Memastikan seluruh pemangku kepentingan memahami pentingnya pengelolaan limbah sampah yang bertanggung jawab merupakan bagian dari upaya membangun kesadaran jangka panjang dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pemahaman yang kuat tentang dampak negative dari pengelolaan sampah yang buruk mendorong masyarakat, pelaku usaha dan pihak terkait untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan pengelolaan, mulai dari pemilahan hingga pembuangan akhir. Dengan pemahaman yang merata, pengelolaan sampah dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan, mendukung terciptanya kawasan wisata yang bersih, aman, dan ramah lingkungan.

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan edukasi untuk memastikan masyarakat, pengunjung, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan di kawasan pantai memahami pentingnya pengelolaan limbah sampah yang bertanggung jawab masih

menghadapi berbagai hambatan. Meskipun beberapa pelaku usaha telah mulai menunjukkan kesadaran dengan menyediakan tempat sampah mandiri dan menjaga kebersihan di sekitar tempat usaha mereka, pemahaman dan perilaku masyarakat serta wisatawan secara umum masih rendah. Perilaku membuang sampah sembarangan masih banyak dijumpai, dan kesadaran untuk mengelola limbah dengan cara yang bertanggung jawab belum terinternalisasi menjadi budaya bersama. Edukasi yang telah dilakukan juga masih terbatas dalam jangkauan dan intensitas, sehingga belum mampu mendorong perubahan perilaku yang luas dan konsisten. Demikian upaya yang perlu dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan agar pemahaman tentang pengelolaan sampah yang bertanggung jawab benar-benar terwujud adalah dengan memperkuat edukasi yang berkelanjutan, memperluas jangkauan pesan melalui berbagai saluran, serta melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara aktif agar perubahan perilaku dapat tumbuh secara kolektif. Sehingga, dengan upaya yang dilakukan tersebut, dimensi pemberdayaan masyarakat dengan indikator memastikan pemahaman terhadap pentingnya pengelolaan limbah sampah yang bertanggung jawab di kawasan pantai akan sejalan dengan teori strategi pengelolaan sampah berbasis analisis volume dan komposisi sebagaimana dikemukakan oleh Rachman dkk (2024:37-38) dan akan berjalan optimal.

Inovasi Dalam Teknologi Pengelolaan Sampah

Penggunaan Teknologi Pengelolaan Sampah Otomatis.

Penggunaan teknologi dalam pengelolaan sampah menjadi upaya penting untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas sistem pengelolaan limbah di kawasan pantai. Melalui penerapan alat otomatis seperti mesin pemilah dan sistem pemantauan digital, proses pengolahan sampah dapat dilakukan lebih cepat, terukur, dan ramah lingkungan. Inovasi ini tidak hanya menukung kebersihan kawasan wisata, tetapi juga membantu mengurangi tekanan terhadap lingkungan secara berkelanjutan.

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pengelolaan sampah otomatis di kawasan pantai belum diterapkan dan masih menghadapi berbagai hambatan. Pengelolaan sampah hingga saat ini masih sepenuhnya dilakukan secara manual, baik dalam proses pengumpulan, pemilahan, maupun pengangkutan. Keterbatasan anggaran, belum menjadi prioritas program, serta rendahnya kapasitas sumber daya manusia menjadi faktor yang menyebabkan teknologi pengelolaan sampah modern belum diimplementasikan. Selain itu, belum adanya kesadaran dan pemahaman yang kuat mengenai manfaat efisiensi dan efektivitas dari penerapan teknologi turut memperlambat transformasi sistem pengelolaan sampah di kawasan wisata.

Demikian upaya yang perlu dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan untuk memastikan penggunaan teknologi pengelolaan sampah otomatis dapat terwujud adalah dengan melakukan perencanaan jangka menengah dan panjang, mendorong alokasi anggaran yang memadai, serta membangun kolaborasi dengan sektor swasta maupun lembaga terkait untuk pengembangan dan penerapan teknologi sederhana yang sesuai kebutuhan kawasan wisata. Sehingga, dengan upaya yang dilakukan tersebut, dimensi inovasi dalam pengelolaan sampah dengan indikator penggunaan teknologi pengelolaan sampah otomatis akan sejalan dengan teori strategi pengelolaan sampah berbasis analisis volume dan komposisi sebagaimana dikemukakan oleh Rachman dkk (2024:37-38) dan akan berjalan optimal.

Pengelolaan Limbah Berbahaya Dapat Diintegrasikan Secara Inovatif Untuk Meningkatkan Efisiensi

Pengelolaan limbah berbahaya memerlukan pendekatan inovatif agar dapat terintegrasi secara efektif dalam sistem pengelolaan sampah yang lebih luas. Melalui pemisahan, pengelolaan khusus, serta pemanfaatan teknologi yang tepat, limbah berbahaya seperti limbah medis atau bahan kimia dapat ditangani dengan cara yang aman dan efisien. Integrasi ini tidak hanya mendukung perlindungan lingkungan, tetapi juga meningkatkan efisiensi sistem pengelolaan secara keseluruhan, sehingga kawasan wisata tetap bersih, sehat dan lestari.

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pengelolaan limbah berbahaya di kawasan pantai masih menghadapi berbagai hambatan dan belum diintegrasikan secara inovatif untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan sampah secara keseluruhan. Hingga saat ini, pengelolaan limbah berbahaya seperti limbah B3, minyak bekas, dan limbah non-organik lainnya masih dilakukan secara manual dan bersifat terpisah dari sistem pengelolaan sampah yang ada. Tidak adanya pemahaman yang memadai di tingkat pelaku usaha maupun masyarakat mengenai pengelolaan limbah berbahaya, ditambah dengan ketiadaan fasilitas khusus dan sistem terintegrasi, menyebabkan potensi pencemaran lingkungan tetap tinggi. Demikian upaya yang perlu dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan adalah dengan memperkenalkan inovasi sederhana dalam pengelolaan limbah berbahaya, memperkuat pemahaman masyarakat dan pelaku usaha mengenai kategori dan dampak limbah berbahaya, serta membangun sistem pengelolaan yang terhubung dengan pengelolaan sampah secara menyeluruh agar efisiensi dan keberlanjutan dapat tercapai. Sehingga, dengan upaya yang dilakukan tersebut, dimensi inovasi dalam pengelolaan sampah dengan indikator pengelolaan limbah berbahaya yang diintegrasikan secara inovatif untuk meningkatkan efisiensi akan

sejalan dengan teori strategi pengelolaan sampah berbasis analisis volume dan komposisi sebagaimana dikemukakan oleh Rachman dkk (2024:37-38) dan akan berjalan optimal.

Perencanaan Strategis Jangka Panjang

Merancang Strategi Pengelolaan Sampah Di Kawasan Pantai Yang Adaptif Dan Berkelanjutan

Perancangan strategi pengelolaan sampah yang aaptif dan berkelanjutan di kawasan pantai menjadi kunci dalam menjaga kaelestarian lingkungan di tengah dinamika aktivitas pariwisata. Strategi ini harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan volume sampah, kondisi lingkungan, dan tingkat partisipasi masyarakat. Pendekatan berbasis kolaborasi, pemanfaatan teknologi, serta penguatan kesadaran lingkungan menjadi landasan agar pengelolaan sampah tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga mampu menopang keberlanjutan kawasan wisata dalam jangka panjang.

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa perancangan strategi pengelolaan sampah di kawasan pantai yang adaptif dan berkelanjutan masih menghadapi berbagai hambatan. Pengelolaan sampah di kawasan wisata Pangandaran cenderung bersifat reaktif dan hanya difokuskan pada pembersihan sampah yang sudah ada, bukan pada pencegahan dan pengelolaan terpadu sejak dari sumber. Meskipun pemerintah daerah telah memiliki sejumlah kebijakan dan dokumen perencanaan seperti Peraturan Daerah dan Jakstrada, namun implementasinya di kawasan wisata belum berjalan efektif dan belum mampu menjawab kebutuhan yang terus berkembang seiring meningkatnya aktivitas wisata. Peneliti juga mencatat bahwa belum adanya keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan dalam perancangan dan pelaksanaan strategi jangka panjang menyebabkan sistem pengelolaan sampah yang ada tidak adaptif terhadap perubahan dan tantangan di lapangan. Demikian upaya yang perlu dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan agar strategi pengelolaan sampah di kawasan pantai dapat berjalan adaptif dan berkelanjutan adalah dengan menyusun perencanaan strategis yang holistik, memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta mengedepankan prinsip pengurangan sampah sejak dari sumber melalui edukasi dan penguatan infrastruktur. Sehingga, dengan upaya yang dilakukan tersebut, dimensi perencanaan strategis jangka panjang dengan indikator merancang strategi pengelolaan sampah di kawasan pantai yang adaptif dan berkelanjutan akan sejalan dengan teori strategi pengelolaan sampah berbasis analisis volume dan komposisi sebagaimana dikemukakan oleh Rachman dkk (2024:37-38) dan akan berjalan optimal

Memastikan Stakeholder Dalam Pengelolaan Sampah Menjalankan Tugas Dan Fungsi Dengan Baik Dan Bertanggung Jawab

Pelibatan dan komitmen seluruh stakeholder dalam pengelolaan sampah menjadi elemen penting untuk menciptakan sistem yang berjalan efektif dan berkelanjutan, setiap pemangku kepentingan, mulai dari masyarakat, pelaku usaha hingga wisatawan, harus menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya secara konsisten dan bertanggung jawab. Kolaborasi yang solid dan peran yang seimbang antar pihak mendukung terwujudnya kawasan pantai yang bersih, sehat dan ramah lingkungan.

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan peran dan tanggung jawab stakeholder dalam pengelolaan sampah di kawasan pantai masih menghadapi berbagai hambatan dan belum berjalan secara optimal. Meskipun terdapat sebagian pelaku usaha yang telah menunjukkan komitmen dengan menyediakan fasilitas pengelolaan sampah mandiri dan menjaga kebersihan di lingkungan usahanya, namun masih banyak masyarakat, wisatawan, dan pelaku usaha lainnya yang belum memahami ataupun menjalankan peran mereka dalam pengelolaan sampah secara konsisten. Selain itu, belum adanya sistem kolaborasi dan sinergi antar stakeholder menyebabkan pengelolaan sampah berjalan terpisah-pisah dan tidak terintegrasi dengan baik. Peran pemerintah pun masih cenderung dominan tanpa dukungan yang seimbang dari pelaku usaha dan masyarakat, sehingga pengelolaan sampah tidak mampu mencapai hasil yang berkelanjutan. Demikian upaya yang perlu dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan adalah dengan memperkuat peran seluruh stakeholder melalui peningkatan edukasi, pembentukan komitmen bersama, serta penguatan sistem kolaborasi dan evaluasi agar setiap pihak menjalankan tugas dan fungsinya secara bertanggung jawab. Sehingga, dengan upaya yang dilakukan tersebut, dimensi perencanaan strategis jangka panjang dengan indikator memastikan stakeholder dalam pengelolaan sampah menjalankan tugas dan fungsi dengan baik dan bertanggung jawab akan sejalan dengan teori strategi pengelolaan sampah berbasis analisis volume dan komposisi sebagaimana dikemukakan oleh Rachman dkk (2024:37-38) dan akan berjalan optimal.

Memastikan Limbah-Limbah Dari Cafe/Restoran, Perhotelan/Penginapan Maupun Perusahaan Lainnya Yang Berada Di Kawasan Pantai Terkoordinir Baik Dan Tertib Dalam Penanganannya

Pengelolaan limbah yang dihasilkan oleh café, restoran, perhotelan, penginapan dan berbagai usaha di kawasan pantai memerlukan koordinasi yang baik agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan. Setiap pelaku usaha harus menjalankan pengelolaan limbah secara tertib dan sesuai standar, mulai dari pemilahan, penyimpanan sementara, hingga

pengangkutan. Kordinasi yang solid antar pelaku usaha dan pemerintah daerah menjadi kunci untuk memastikan limbah tidak mencemai kawasan wisata, mendukung terciptanya lingkungan yang bersih, sehat dan berkelanjutan.

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pengelolaan limbah dari café, restoran, perhotelan, dan pelaku usaha lainnya di kawasan pantai masih menghadapi hambatan dan belum berjalan secara terkoordinir dan tertib. Meskipun terdapat sejumlah pelaku usaha yang telah melakukan inisiatif mandiri dengan menyediakan tempat sampah, menjalin kerja sama untuk pengelolaan limbah organik, atau mendaur ulang minyak jelantah, namun langkah-langkah tersebut masih dilakukan secara parsial dan tanpa pedoman yang seragam. Tidak adanya sistem yang mengatur peran dan tanggung jawab pelaku usaha dalam pengelolaan limbah, serta ketiadaan mekanisme koordinasi yang terstruktur, menyebabkan pengelolaan limbah di kawasan wisata berjalan tidak merata dan tidak konsisten. Demikian upaya yang perlu dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan adalah dengan merancang sistem pengelolaan limbah yang terintegrasi, menyusun pedoman operasional standar yang berlaku bagi seluruh pelaku usaha, serta membangun mekanisme koordinasi dan pengawasan agar setiap pelaku usaha menjalankan perannya secara tertib dan bertanggung jawab. Sehingga, dengan upaya yang dilakukan tersebut, dimensi perencanaan strategis jangka panjang dengan indikator memastikan limbah-limbah dari café, restoran, perhotelan, dan perusahaan lainnya di kawasan pantai terkoordinir baik dan tertib dalam penanganannya akan sejalan dengan teori strategi pengelolaan sampah berbasis analisis volume dan komposisi sebagaimana dikemukakan oleh Rachman dkk (2024:37-38) dan akan berjalan optimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil penelitian dengan judul “Strategi Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan dalam Pengelolaan Sampah pada Kawasan Pantai Kabupaten Pangandaran” dapat disimpulkan bahwa strategi yang dijalankan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Pangandaran telah mengarah pada lima dimensi strategi pengelolaan sampah berbasis analisis volume dan komposisi menurut Rachman dkk (2024:37-38), yaitu: pengembangan infrastruktur yang tepat, pendekatan berbasis daur ulang, edukasi masyarakat, inovasi dalam teknologi pengelolaan sampah, dan perencanaan strategis jangka panjang. Akan tetapi belum optimal, karena ditemukan permasalahan, yaitu pendekatan berbasis daur ulang masih belum maksimal karena belum mencakup seluruh lapisan masyarakat, edukasi masyarakat belum dilaksanakan secara menyeluruh dan berkelanjutan, inovasi dalam teknologi

dalam pengelolaan sampah masih belum diterapkan secara nyata dalam sistem pengelolaan sampah dan perencanaan strategis jangka panjang yang belum melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara aktif dalam proses perumusannya.

Adapun hambatan-hambatan diantaranya program daur ulang belum berjalan maksimal karena masih terbatas pada jenis limbah tertentu dan hanya dijalankan oleh sebagian pelaku usaha. Upaya daur ulang juga belum efektif karena belum dilakukan pemilahan sejak dari sumber, dan fasilitas pengolahan terpadu seperti TPST belum tersedia. Sampah masih memberi tekanan terhadap lingkungan karena penggunaan bahan tidak ramah lingkungan masih tinggi. Edukasi untuk mengurangi bahan sekali pakai belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat dan pelaku usaha, sehingga kesadaran dan perilaku mereka belum berubah secara signifikan. Masyarakat dan pengunjung juga belum sepenuhnya memahami pentingnya pengelolaan limbah yang bertanggung jawab. Pemberdayaan masyarakat untuk memilah sampah belum dilakukan secara berkelanjutan, dan masih minim dukungan fasilitas. Teknologi pengelolaan otomatis belum diterapkan karena terbatasnya anggaran dan kesiapan sumber daya. Pengelolaan limbah berbahaya belum dijalankan secara inovatif dan belum menjadi perhatian utama. Strategi pengelolaan belum dirancang secara adaptif dan kolaboratif, serta belum melibatkan semua pihak secara aktif. Peran stakeholder masih lemah dan belum berjalan sesuai fungsi. Sementara itu, limbah dari café, penginapan, dan pelaku usaha lainnya belum tertangani secara tertib karena tidak adanya pedoman yang seragam.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Pangandaran dalam mengatasi hambatan tersebut antara lain Untuk memaksimalkan program daur ulang, DLHK mendorong pembentukan bank sampah di tingkat desa dan kerja sama pelaku usaha dengan pihak ketiga. Untuk mengurangi tekanan terhadap lingkungan, diterbitkan Perda, Jakstrada, serta surat edaran pengurangan plastik dan penggunaan bahan ramah lingkungan. Agar daur ulang berjalan efektif, direncanakan pembangunan TPST dan dilakukan edukasi pemilahan dari sumber. Dalam pemberdayaan masyarakat, dilakukan sosialisasi di tingkat desa dan sekolah serta penyediaan tempat sampah oleh pelaku usaha.

Edukasi untuk mengurangi bahan sekali pakai disampaikan melalui surat edaran bupati dan sosialisasi tumbler. Pemahaman tentang pengelolaan limbah dibangun melalui pendekatan langsung dan kampanye lingkungan. Penggunaan teknologi otomatis belum diterapkan, namun telah dirancang dalam rencana jangka menengah. Pengelolaan limbah berbahaya mulai disiapkan melalui pendataan dan edukasi awal. Strategi pengelolaan disusun dalam Jakstrada dan diarahkan lebih adaptif melalui koordinasi lintas sektor. Untuk memperkuat peran

stakeholder, dibentuk forum komunikasi. Sementara itu, pengelolaan limbah dari pelaku usaha diarahkan melalui penyusunan SOP bersama dan komunikasi langsung dengan pihak terkait.

Saran

- a) Saran bagi Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Pangandaran untuk memaksimalkan program-program daur ulang yang ada di kawasan pantai untuk mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam dan lingkungan dan memastikan program daur ulang berhasil dilakukan, melakukan edukasi kepada masyarakat agar meminimalkan penggunaan bahan sekali pakai, melakukan pem-budayaan pemilahan sampah, melakukan edukasi terhadap pentingnya pengelolaan limbah sampah, menerapkan teknologi dalam pengelolaan sampah, edukasi mengenai limbah B3, melibatkan pemangku kepentingan selain pemerintah dalam perumusan strategi, melakukan pengawasan kepada pemangku kepentingan lainnya dalam pengelolaan sampah dan membangun koordinasi yang baik dengan para pelaku agar limbah dari hasil kegiatan tersebut dapat tertangani dengan baik.
- b) Saran bagi masyarakat, pelaku usaha dan pemangku kepentingan lainnya agar meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab, partisipasi aktif masyarakat dan dunia usaha dalam memilah sampah, menggunakan produk ramah lingkungan, serta menjaga kebersihan lingkungan pantai agar dapat bermanfaat untuk generasi kedepannya.
- c) Saran bagi pengguna hasil penelitian seperti akademisi, mahasiswa dan pembuat kebijakan, saya berharap hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan model pengelolaan sampah yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di daerah pesisir. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dalam merancang program atau kebijakan lingkungan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik wilayah pantai.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribuan Jiwa), 2022- 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>
- Chotimah, Chusnul. (2020). Pengelolaan Sampah Dan Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Kawasan Destinasi Wisata Pesisir Pantai Selatan Tulungagung. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Damanhuri, E., & Padmi, T. (2019). Pengelolaan Sampah Terpadu. ITB Press. Hardani, dkk. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Hasan, dkk. (2021). Manajemen Strategi. Banyumas: Penerbit Cv. Pena Persada.
- Ismail, Nawari. (2015). Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam: Panduan Praktis dan Diskusi Isu. Yogyakarta: Samudera Biru.

- Jannah, M., Bagiastra, I. K., & Mulyawan, U. (2024). Hambatan Dan Strategi Pengelolaan Sampah Di Pesisir Pantai Loang Baloq. *Journal Of Responsible Tourism*, 4(1), 89-94. <https://doi.org/10.47492/jrt.v4i1.3465>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Mustiadi, L., Astuti, S., & Purkuncoro, A. E. (2019). *Buku Ajar Mengubah Sampah Organik Dan Anorganik Menjadi Bahan Bakar Pelet Partikel Arang*. Purwokerto: Penerbit Cv IRDH.
- Nadwah, N. N. (2024). Evaluasi Pengelolaan Sampah di Kawasan Pantai Mesra dan Pantai Sepanjang Kabupaten Gunungkidul, Di Yogyakarta (Skripsi, Universitas Islam Indonesia). <https://dspace.uii.ac.id/>
- Prasinta, D. J., Jarkawi, & Kase, E. B. S. (2023). *Strategi Kepemimpinan*. Yogyakarta: Sulus Pustaka.
- Rachman, dkk. (2024). *Optimalisasi Sistem Pengelolaan Sampah Perkotaan (Strategi Dan Implementasi)*. Makassar: Cv. Tohar Media.
- Rangkuti, A. F., & Susilawati, S. (2022). Strategi Pengelolaan Sampah di Kawasan Pesisir Pantai Sibolga. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(4), 176-179. <https://doi.org/10.55904/nautical.v1i4.296>
- Sudarni, dkk. (2023). *Manajemen Strategik (Teori Dan Analisis)*. Lombok Barat: Penerbit Seval.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.